



Konsep Penjernihan Emosi Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Muthmainnah Choliq¹

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

email: muthmainnahcholiq@gmail.com

Nikianaku Seisagita Ardy²

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

email: nikianakuseisagitaardya66@student.pba.unida.gontor.ac.id

Zuhriyyatul Athiroh³

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

email: zuhriyyatuldimasaputri95@student.pba.unida.gontor.ac.id

Faza Nur Firdausi⁴

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

email: fazanurfirdausi79@student.pba.unida.gontor.ac.id

*Korespondensi: nikianakuseisagitaardya66@student.pba.unida.gontor.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 07 Juli 2025
Direvisi 16 Juni 2025
Diterima 25 Juli 2025
Tersedia online 12 Agustus
2025

Studi ini mengkaji konsep penyucian emosi bagi guru berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Keadaan emosional seorang guru sangat memengaruhi lingkungan belajar dan perkembangan peserta didik. Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui tiga tahapan: *mahasabah* (refleksi diri), *muraqabah* (kesadaran diri dalam pengawasan Tuhan), dan *mujahadah* (disiplin diri). Penelitian ini merupakan riset kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa penyucian emosi yang berakar pada ajaran tasawuf dapat meningkatkan kecerdasan emosional, menumbuhkan sifat-sifat rabbaniyah seperti hikmah (kebijaksanaan), 'ilm (ilmu), dan yaqin (keyakinan), serta mendukung stabilitas emosional guru. Penerapan nilai-nilai ini berkontribusi terhadap kesehatan mental guru dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis. Studi ini merekomendasikan integrasi pelatihan spiritual berbasis tasawuf dalam program pengembangan guru guna membentuk pendidik yang seimbang dan cerdas secara emosional

Kata kunci:

Penjernihan Emosi, Guru, Imam Al-Ghazali

Pendahuluan/ مقدمة

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Tugas seorang guru adalah menuntut dirinya untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebab, guru memiliki tanggung jawab terhadap siswa dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk karakter, bahkan integritas dan keterampilan sosial. Sebagaimana tertulis dalam Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa kompetensi guru dan dosen meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Rohman, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Hendri Rohman bahwa keempat kompetensi tersebut berpengaruh terhadap hasil kinerja guru, semakin baik kompetensi tersebut maka semakin baik hasil kinerja guru (Rohman, 2020). Selain itu, kepribadian guru memiliki peran besar dalam keberhasilan pendidikan khususnya dalam membentuk kepribadian siswa. Oemar Hamalik berpendapat bahwa kepribadian guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian siswa, baik dalam akademik maupun non-akademik.

Dalam konteks tersebut, bahwa kemampuan guru dalam mengelola emosi menjadi krusial. Emosi positif bagi guru dapat menunjukkan ketenangan serta menciptakan nuansa kelas lebih stabil dan mendukung (Nurhasanah, 2023). Sedangkan, emosi negatif yang ditunjukkan oleh guru, seperti frustrasi atau kecemasan dapat menciptakan iklim emosional yang buruk dalam kelas, sehingga berdampak negatif pada motivasi dan perkembangan sosial siswa (Wang et al., 2020). Oleh karena itu, penjernihan emosi merupakan aspek mendasar yang perlu dimiliki oleh setiap guru sebagai bagian dari kepribadian profesionalnya.

Berdasarkan penelitian Hanifah bahwa tekanan yang dirasakan oleh guru dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka, yang pada gilirannya akan berdampak pada proses pembelajaran. Sering kali seorang guru mengalami tingkat tekanan emosional tinggi, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti, kurangnya sumber daya, manajemen administratif yang tidak memadai, dan perilaku siswa yang kurang baik (Budiarto et al., n.d.). Ketidakmampuan seorang guru dalam mengelola emosi akan berakibat negatif pada siswa, seperti munculnya konflik antar siswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang efektif (Ismail et al., 2023). Adapun dampak negatif dari emosi yang tidak terkendali akan memicu hubungan interpersonal yang buruk antara guru dan siswa, sehingga lingkungan belajar menjadi tidak kondusif. Berdasarkan penelitian Elliot dengan judul artikel "Teacher stress and supports, classroom practices and student outcomes in high poverty urban elementary schools" bahwa tingkat stres yang lebih tinggi berkorelasi dengan dukungan emosional yang lebih rendah akan berdampak buruk Terhadap siswa dan kinerja akademis di kelas.

Pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri guru juga tidak dapat diabaikan. Keseimbangan tersebut, berkontribusi terhadap kemampuan guru untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Kemampuan regulasi emosi, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan inspiratif bagi para siswa (Rahmawati & Saptandari, 2020). Selain itu, kinerja profesional guru dan hubungan interpersonal di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi dalam situasi sehari-hari. Maka, penting bagi guru dalam mengikuti program pelatihan pada aspek pedagogi, pelatihan mengenai kemampuan mengekspresikan, dan mengelola emosi (Irmayani et al., 2023). Hal ini tidak hanya mendukung kesehatan mental guru tetapi juga menciptakan atmosfer pendidikan yang lebih positif dan produktif, memungkinkan para siswa untuk berkembang secara optimal.

Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar pemikiran Islam yang membahas tentang penyucian jiwa dan pengendalian emosi. Adapun karya beliau yang membahas tentang emosi yaitu *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Emosi dalam pandangan Imam Al-Ghazali memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak dan pengendalian jiwa. Beliau menekankan bahwa memahami emosi sebagai bagian integral dari pendidikan spiritual dan moral. Sebab, mengelola emosi dan meningkatkan kesadaran spiritual adalah aspek fundamental yang menciptakan individu cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan spiritual (Leguminosa et al., 2017). Maka dari itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji penjernihan emosi guru berbasis pemikiran Al-Ghazali, yang mengintegrasikan pendekatan spiritual dan moral Islam dalam bidang pendidikan yang meningkatkan kesejahteraan emosional dan profesionalisme guru. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara

mendalam konsep penjernihan emosi guru menurut Al-Ghazali serta relevansinya dalam bidang pendidikan.

Metode/ منهجية البحث

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan komparatif. Disebut kepustakaan karena penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai jenis literatur, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, jurnal, laporan, dan catatan penting yang dapat mendukung keberhasilan studi ini (Sari, 2021). Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penjernihan emosi guru serta jurnal ilmiah pendidikan dan hasil penelitian terdahulu. Adapun sumber sekundernya berupa karya Imam Al Ghazali yang berjudul Ihya' 'Ulum Ad Din untuk mendukung penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji berbagai informasi terkait konsep penjernihan emosi guru yang didukung dengan perspektif Imam Al Ghazali. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui telaah isi (content analysis) terhadap isi literatur yang dikaji

Hasil / نتائج البحث dan Diskusi / مناقشتها

Konsep Umum

A. Pengertian Penjernihan Emosi Guru

Penjernihan emosi bagi guru adalah proses penting yang berperan dalam kesejahteraan psikologis dan sosial mereka, dan ini berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengajar serta mengelola kelas. Proses ini penting karena guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Rianty & Pramudiani, 2020). Guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat lebih mudah beradaptasi dan menggunakan strategi yang efektif dalam mengajar, sehingga menurunkan risiko mengalami burnout (Sani et al., 2023). Oleh karena itu, penjernihan emosi berfungsi sebagai fondasi yang mendukung profesionalisme dan efisiensi guru dalam mendidik.

Penjernihan emosi juga terkait dengan pendekatan yang diambil guru dalam menangani siswa yang mengalami gangguan emosional dan perilaku. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya melakukan identifikasi awal terhadap siswa yang mengalami gangguan emosional (Prabawati et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengelolaan emosi untuk mampu memberikan dukungan emosional yang efektif, baik bagi diri sendiri maupun untuk siswa mereka. Penjernihan emosi bagi guru tidak hanya bermanfaat untuk individu guru itu sendiri, tetapi juga untuk meningkatkan atmosfer pembelajaran secara keseluruhan di dalam kelas, memfasilitasi proses belajar yang lebih baik bagi siswa. Maka dari itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan program peningkatan keterampilan emosional bagi guru agar mereka bisa lebih siap dalam menghadapi tantangan sehari-hari dalam pengajaran.

B. Pengaruh Emosi Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Emosi memiliki pengaruh besar dalam proses belajar dan mengajar karena ia mampu mengarahkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa memahami emosi siswa merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Wulan et al., 2021). Pemahaman yang mendalam tentang peran emosi dalam pendidikan sangat penting bagi guru, yang dimana ia tidak hanya menciptakan

lingkungan belajar yang lebih baik namun juga mampu mendukung pertumbuhan emosional dan akademik siswa. Untuk itu, dengan mengintegrasikan pendekatan yang berbasis pada pengelolaan emosi, pendidik dapat meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas dan berkontribusi pada hasil akademis yang lebih baik bagi para siswa (Zarim & Surat, 2022). Melalui kemampuan regulasi emosi yang baik, guru dapat meningkatkan interaksi positif dengan siswa, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif di kelas dan meningkatkan kolaborasi antarsiswa (Pekrun, 2017).

Maka, kemampuan guru dalam memahami dan mengelola emosi berperan penting untuk menciptakan interaksi positif, lingkungan belajar yang kondusif, serta mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa.

C. Emosi dalam Interaksi Guru-Siswa dan Suasana Kelas

Guru yang mampu mengelola emosinya secara positif dapat membangun relasi yang kuat, hangat dan mendukung dengan murid, sehingga murid merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar. Dari sinilah, dapat diketahui bahwa emosi tidak hanya memengaruhi guru, namun juga dapat memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan murid. Interaksi guru yang penuh dengan rasa empati, kasih sayang, dan pengertian akan menciptakan keterikatan emosional yang mendorong para siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran (Seftiani et al., 2020).

Tidak hanya itu, kondisi emosional guru juga dapat memengaruhi pengondisian kelas sehingga kelas menjadi lebih kondusif. Jika guru mampu dalam mengelola emosinya, maka lingkungan belajar dapat menjadi lingkungan yang menyenangkan, aman dan nyaman. Sebaliknya, jika guru tidak mampu mengelola emosinya dengan baik, maka hal ini dapat menurunkan kepercayaan diri para siswa dan membuat lingkungan belajar tidak kondusif dan kurang menyenangkan (Sarnoto & Romli, 2019). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola emosi tidak hanya penting untuk menjaga ketenangan diri, namun juga memiliki dampak terhadap siswa dan lingkungan belajar.

Konsep Imam Al-Ghazali

A. Pengertian Penjernihan Emosi Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Penjernihan emosi dalam perspektif Al-Ghazali merupakan bagian dari proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang bertujuan mengarahkan potensi spiritual dan emosional manusia menuju ridha Allah. Tiga konsep utama yang ditekankan Al-Ghazali dalam proses ini adalah muhasabah (introspeksi), muraqabah (kesadaran diri atas pengawasan Allah), dan mujahadah (pengendalian nafsu). Muhasabah berarti introspeksi diri secara terus-menerus atas perilaku, niat, dan kecenderungan jiwa. Seseorang yang bermuhasabah akan lebih sadar terhadap kekurangannya dan terdorong untuk memperbaiki akhlak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa muhasabah adalah jalan untuk mengenali dosa tersembunyi serta membiasakan jiwa untuk tidak lengah terhadap bisikan hawa nafsu dan syaitan. Maka, penjernihan emosi menurut Al-Ghazali merupakan bagian integral dari pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang diarahkan untuk mengontrol potensi spiritual dan emosional menuju keridhaan Allah, melalui konsep inti seperti muhasabah, muraqabah, dan mujahadah.

Dengan kesadaran muraqabah yang kuat dan latihan mujahadah dengan menundukkan hawa nafsu, seseorang dapat menjaga stabilitas emosinya serta membuka hati untuk menerima kebenaran dan mencapai ketenangan batin.

B. Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya bagi Guru

Emosi negatif adalah emosi yang tidak diinginkan atau dirasakan oleh setiap manusia, karena dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri sehingga membuat seseorang sulit untuk menerima dirinya sendiri (Batubara & Syarifuddin, 2025). Sedangkan menurut Al-Ghazali bahwa perasaan negatif seperti marah, sedih, dan cemas dapat menjadi hambatan dalam proses pertumbuhan spiritual dan pembentukan moral seseorang (Susanto, 2024). Berikut macam-macam emosi negatif menurut Al-Ghazali (Ghazali, 2008):

- a) Nafsu-syahwat: Sifat senda-gurau, suka main-main, kikir, ria, suka memaki, keji, boros, kurang malu, loba, rakus, penjilat, dengki, busuk hati, merusak kehormatan, dan lain sebagainya.
- b) Amarah: Sifat membuta-tuli, angkuh, semberono, merasa sempurna, kemarahan meluap-luap, penghinaan terhadap orang, berbuat dzalim, kemauan jahat, dan lain sebagainya
- c) Menaati setan: Mengikuti sifat nafsu-syahwat dan amarah.

Tiga sifat tersebut adalah pokok-pokok sifat yang ada pada manusia. Namun, terdapat campuran sifat lainnya setelah tiga sifat tersebut, yaitu sifat *rabbaniyah* (sifat ketuhanan). Apabila keadaan itu diubah dan diarahkan di bawah kendali kebijaksanaan sifat-sifat ketuhanan (*sifat rabbaniyah*), maka sifat-sifat ilahiyah akan senantiasa tertanam dalam hati seseorang. Sifat ketuhanan menurut Al-Ghazali mencakup tiga sifat kebaikan, yaitu (Ghazali, 2008):

- a) Ilmu: pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, Mengetahui segala urusan menurut kenyataan yang sebenarnya, dan Menguasai tiap sesuatu dengan kekuatan ilmu
- b) Hikmah (kebijaksanaan): Memiliki nur mata-hati dan menuntun kebebasan dari perbudakan hawa nafsu dan kemarahan
- c) Yakin: Muncul dari kesempurnaan dan keagungan ilmu, serta Menjadi puncak dari pengetahuan yang membuahkan keteguhan keyakinan

Maka dari itu, sifat-sifat mulia akan tumbuh ketika hawa nafsu yang dikendalikan dan diarahkan kembali pada batas yang wajar. Sifat-sifat terpuji tersebut antara lain: kemampuan menjaga diri, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, ketenangan batin, hidup sederhana (*zuhud*), kehati-hatian (*wara'*), ketakwaan, kelapangan dada, sikap yang baik, rasa malu, keramahan, semangat untuk saling membantu, dan lain sebagainya. Selain itu, ketika emosi dapat dikendalikan dan diarahkan pada kadar yang seharusnya, maka akan melahirkan sifat-sifat positif seperti keberanian, kedermawanan, kepedulian terhadap sesama, pengendalian diri, kesabaran, kelembutan, tanggung jawab, pemaaf, keteguhan pendirian, keluhuran budi, kecerdikan, kebesaran jiwa, dan berbagai sifat mulia lainnya. Dengan demikian, pengendalian emosi menurut Al-Ghazali bukan sekadar penekanan terhadap hawa nafsu, tetapi merupakan proses menghasilkan pribadi rabbani dan seimbang.

Konsep pengendalian emosi dalam pandangan Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan kepribadian guru. Salah satu cara pengendalian emosi negatif adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah Kemampuan untuk memahami perasaan pribadi, mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri, serta menjalin interaksi yang sehat dengan orang lain (Saleng, 2021). Adapun kecerdasan emosional bagi guru adalah guru yang mampu menunjukkan sikap emosional positif, sehingga dapat dijadikan panutan bagi siswa dalam menunjang perkembangan emosional dan sosialnya (Oktaviani & Manuaba, 2021).

C. Upaya Institusional dalam Mendukung Kesehatan Emosi Guru

Konsep penjernihan emosi menurut Al-Ghazali sangat relevan dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam menjaga kesehatan emosional guru yang berperan penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual bagi peserta didik. Dalam konteks institusional, lembaga pendidikan dapat mengambil peran aktif dengan menyediakan ruang-ruang yang mendukung ketenangan batin dan stabilitas emosi guru melalui pendekatan spiritual (Ripaan, 2023).

Pertama, rekomendasi praktis seperti pelatihan spiritual berbasis tasawuf, program mentoring rohani, serta penyediaan ruang refleksi dapat menjadi solusi konkret untuk membantu guru melakukan muhasabah, muraqabah, dan mujahadah secara berkelanjutan (Ghazali, 2008). Hal ini tidak hanya berkontribusi pada kestabilan emosi, tapi juga memperkuat keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran profesional mereka dalam mendidik.

Kedua, integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum pelatihan guru perlu menjadi fokus dalam pendidikan guru masa kini. Nilai seperti kejujuran, rendah hati, pengendalian diri, dan kebersihan hati yang diajarkan Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* dapat dijadikan fondasi karakter guru yang kuat, resilien, dan berorientasi pada perbaikan diri terus-menerus. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya hidup secara personal, tapi juga menjadi bagian dari sistem yang menopang kesejahteraan emosional guru secara institusional dan berkelanjutan (Ripaan, 2023).

Konsep penjernihan emosi menurut Al-Ghazali sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern dengan mendukung kesehatan emosional guru dan spiritual guru melalui pelatihan tasawuf, mentoring rohani, serta integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum. Nilai-nilai spiritual dan emosional tidak hanya hidup secara personal, tapi juga menjadi bagian dari sistem yang menopang kesejahteraan emosional guru secara institusional dan berkelanjutan, sehingga membentuk guru yang stabil, ikhlas, dan berkarakter kuat.

Kesimpulan/ الخلاصة

Konsep penjernihan emosional guru menurut Imam Al-Ghazali adalah pendekatan spiritual yang mendalam dalam membentuk kepribadian guru yang seimbang dari segi intelektual, emosional, dan spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi), muraqabah (kesadaran diri atas pengawasan Allah), dan mujahadah (pengendalian hawa nafsu) sebagai cara untuk menyucikan jiwa dan menjernihkan emosi. Ia berpendapat bahwa emosi negatif seperti kemarahan, kedengkian, dan nafsu yang berlebihan perlu dikendalikan agar dapat digantikan dengan sifat-sifat rabbaniyah seperti kebijaksanaan, ilmu, dan keyakinan, yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang mulia. Dalam konteks pendidikan, guru yang mampu menjernihkan emosinya akan lebih siap untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta menjadi teladan emosional dan spiritual bagi peserta didik. Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan oleh Al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam pelatihan guru modern, baik secara individu maupun institusional. Pelatihan spiritual, refleksi rutin, serta integrasi nilai-nilai adab dan akhlak dalam proses pembelajaran dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional guru dan mendorong terciptanya pendidikan yang lebih bermakna, damai, dan berkarakter. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk secara rutin melakukan muhasabah dan penguatan spiritual guna menjaga stabilitas emosi dan menjadi teladan sikap di hadapan siswa.

Referensi/ المصادر

Batubara, H., & Syarifuddin, S. (2025). Mengkaji Emosi Negatif pada Mahasiswa Prodi Filsafat di Universitas Pembangunan Panca Budi dalam Perspektif Stoikisme.

- Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2135>
- Budiarto, R., Hanifah, R., Paranita, N. A. I., Qolbi, R. J., Putri, L. R. H., Permana, A. Y., Iknawati, A. M., Farras, A. A. L., Indarti, C., Sudibyoy, J., & others. (n.d.). Pengenalan Emosi Dasar dan Anti-Bullying sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Berempati dalam Masyarakat. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 225–233.
- Ghazali, M. (2008). *Ihya Ulumuddin* Jilid III. Beirut: Dar al Fikr.
- Irmayani, I., Amna, Z., Khairani, M., & Sari, N. (2023). Hubungan antara Mindfulness dengan Regulasi Emosi pada Guru yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Psycho Idea*, 21(1), 50–59.
- Ismail, Z., Amri, N. I., Mutalib, A. A., Ab Latif, Z., & Man, S. C. (2023). Identify the level of emotional stress factors for workload, lack of resources, administrative management, time constraints and negative student behavior and disciplinary problems among teachers at Sekolah Menengah Kebangsaan Pangkal Meleret, Machang, Kelantan. *Asian Journal of Vocational Education And Humanities*, 4(2), 31–39.
- Leguminosa, P., Nashori, F., & Rachmawati, M. A. (2017). Pelatihan kebersyukuran untuk menurunkan stres kerja guru di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 186–201.
- Nurhasanah, N. (2023). Regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus (studi fenomenologi sekolah luar biasa x). *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(2).
- Oktaviani, N. M. I., & Manuaba, I. B. S. (2021). Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Kerja Guru. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 116–127.
- Pekrun, R. (2017). Emotion and achievement during adolescence. *Child Development Perspectives*, 11(3), 215–221.
- Prabawati, W., Mahabbati, A., Diniarti, G., & Purwanta, E. (2023). Identifikasi Peserta Didik dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(2), 140–151.
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2020). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 120–134.
- Rianty, A., & Pramudiani, D. (2020). Emosi Positif Pada Guru Pendamping Siswa Autis Pada SD Negeri 131/IV Kota Jambi: Positive Emotions in Teachers Assistance for Autistic Students at SD Negeri 131/IV Jambi City. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 28–37.
- Ripaan, U. (2023). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 201–215.
- Rohman, H. (2020). PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP KINERJA GURU. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), Article 2.
- Saleng, Z. A. (2021). *KECERDASAN EMOSIONAL PROFESIONALISME GURU DAN PRESTASI BELAJAR SISWA: Buku Berbasis Riset Pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sani, N. N. M., Surat, S., & Rahman, S. (2023). Kecerdasan Emosi dan Burnout Guru. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(2), 134–146.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75.
- Seftiani, S., Sesrita, A., & Suherman, I. (2020). Pengaruh profesionalisme guru terhadap

- motivasi belajar siswa sd negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–164.
- Susanto, M. A. (2024). Konsep Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihyâ'Ulumuddin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–22.
- Wang, H., Hall, N. C., Chiu, M. M., Goetz, T., & Gogol, K. (2020). Exploring the structure of teachers' emotional labor in the classroom: A multitrait–multimethod analysis. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 39(3), 122–134.
- Wulan, D. R., Rosita, C. D., Nopriana, T., & others. (2021). Kondisi psikologi siswa SMP dalam pembelajaran matematika pada masa pandemi covid-19. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 51–64.
- Zarim, N. Z. A., & Surat, S. (2022). Kompetensi Sosial Emosi dan Pendidikan: Kajian Tinjauan Sistematis. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(10), e001853–e001853.